



**UPAYA GURUBIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KEBIASAAN MEROKOK MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK
DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

OLEH:

SITI MAWADDAH HSB
NIM. 33154195

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
NIP. 196605171987031004

Fatkhur Rohman, M.A
NIP. 198503012015031002

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
KEBIASAAN MEROKOK MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK
DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

OLEH:

**SITI MAWADDAH HSB
NIM. 33154195**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI KEBIASAAN MEROKOK MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN.**” yang disusun oleh **SITI MAWADDAH HSB** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

18 September 2019 M

18 Muharram 1441 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Ira Survani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 19821209 200912 2 002

Anggota Penguji

1. Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
NIP. 196605171987031004

2. Fatkur Rohman, M.A
NIP.198503012015031002

3. Dr Tarmizi, M.Pd
NIP. 195510101988031002

4. H. Irwan S. MA
NIP. 197405271998031002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa Medan, 15 Agustus 2019
Lamp : - Kepada Yth:
Prihal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Siti Mawaddah Hsb Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU
Medan.

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Siti Mawaddah Hsb yang berjudul : **“Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok di SMA Al-Hidayah Medan.”** Saya berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqosahkan pada sidang munaqosah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN-SU Medan:

Demikian saya sampaikan. Atas perhatian saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
NIP. 196605171987031004

Fatkur Rohman, M.A
NIP. 198503012015031002

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Mawaddah Hsb

Nim : 33154195

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok di SMA Al-Hidayah Medan”.

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan 15 Agustus 2019

Yang membuat

Pernyataan Materai 6000

Siti Mawaddah Hsb

33.15.4.195

ABSTRAK



Judul Skripsi	: Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok melalui Bimbingan Kelompok Di SMA Al-Hidayah Medan.
Pembimbing I	: Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
Pembimbing II	: Fatkhur Rohman, M.Pd
Nama	: Siti Mawaddah Hsb
Tempat / Lahir	: Pasar Laru, 05 Desember 1997
Nim	: 33154195
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Nama Orang Tua	
Ayah	: Burhanuddin HSB
Ibu	: NurBaiti Btr

Kata Kunci: Upaya, Kebiasaan Merokok

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok di SMA Al-Hidayah Medan serta mengetahui dan memaparkan kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling. Dan mengetahui serta memaparkan solusi-solusi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok di SMA Al-Hidayah Medan.

Adapun metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian yaitu Kepala sekolah, 1 Guru BK dan beberapa Siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data digunakan yaitu reduksi data (pengumpulan data), penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian adalah Upaya guru BK sangat dibutuhkan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan. Adapun Kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam penanganan siswa merokok berupa guru BK tidak memiliki jam khusus BK, komunikasi antara guru BK dengan orang tua/wali siswa tidak berjalan dengan lancar, dan susah nya siswa-siswa untuk di ajak bimbingan

kelompok untuk.Dan Solusi dalam penanganan kendala-kendala yang ada di sekolah diantaranya Saling berkomunikasi dengan sesama guru di sekolah baik itu guru BK dengan kepala sekolah maupun dengan guru lainnya.

PEMBIMBING I

Drs. PurbatuaManurung, M.Pd
NIP. 196605171987031004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok di SMA Al-Hidayah Medan”*** yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatunhasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan kejalan terang benderang. Dialah buahhati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta Burhanuddin Hsb dan Ibunda tercinta Nur Baiti Btr yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang, dan karena pengorbanan merekalah penulis semangat dalam menyelesaikan pendidikandan program sarjana S-1 UIN SU Medan.
2. Teristimewa untuk saudara dan saudariku, kakak yang paling besar Erlina Khairani, Erna Marianti, M Ridhoan, Lisda Suryani, Ahmad Hambali, Nur Saidah, dan Nur Mannah, Ahmad Fadli. Yang telah memberikan motivasi dan dukungan penuh dalam untuk menyelesaikan pendidikandan program sarjana S-1 UIN SU Medan.

3. Teristimewa untuk abang Zul Hikmah Nst yang selalu mendukung dan memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan program sarjana S-1 UIN SU Medan
4. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor UIN SU Medan.
5. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, MPd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
6. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Jurusan (BKI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
7. Bapak Drs. Purbatua Manurung, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Fatkhur Rohman, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
10. Kepada seluruh pihak sekolah SMA Al-Hidayah Medan, terutama kepada bapak kepala Sekolah Abdul M Haidir Saragih, M.A, guru BK Drs Amri Susanto, M.Pd, dan kepada siswa/i SMA Al-Hidayah Medan dan kepada seluruh tenaga pendidik lainnya di SMA Al-Hidayah Medan yang membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Teman seperjuangan kuliah yang ada di Medan dan keluarga BKI-5 Satmbuk 2015 yang senantiasa memberikan masukan, semangat, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Family sanak saudara yang ada di kota Medan dan dikampung halaman yang telah memberikan dukungan, motivasi dan pengertian yang dapat membuat penulis semangat untuk menulis skripsi ini.
13. Kepada Sahabat-sahabat yang ada di kota Medan dan di kampung halaman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas segala hal yang kita jalani bersama-sama selama ini, dukungan, motivasi, menjadi teman terbaik untuk penulis dan memberi dukungan kepada penulis.
14. Seluruh teman-teman kontrakan Kapten Jamil Lubis No. 8 yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi

maupun bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, Aamiin...

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Medan, 15 Agustus 2019

Siti Mawaddah Hsb
Nim:33.15.4.195

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Upaya Guru BK	10
a. Upaya Guru BK	10
B. Mencegah Kebiasaan Merokok.....	12
a. Pengertian Rokok.....	12
b. Alasan Merokok.....	13
c. Faktor-Faktor Penyebab Merokok	14
d. Strategi Mengatasi Kebiasaan Merokok	20
C. Bimbingan Kelompok.....	21
a. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	21
b. Jenis-jenis Kelompok dalam Bimbingan Kelompok	24
c. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	30
d. Fungsi bimbingan kelompok	32
e. Asas-asas Bimbingan kelompok.....	33

f. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok	35
g. Manfaat Bimbingan Kelompok.....	38
h. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan jenis Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian`	52
B. Temuan khusus	58
C. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	52
Tabel 2	55
Tabel 3	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling (BK) atau “*guidance and counselling*” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensial peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang di lakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu memahami dirinya sendiri.

Bimbingan konseling merupakan sebuah usaha psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu menjadi pribadi yang mandiri dalam menata, mengelola diri, sehingga mampu beradaptasi dengan diri, masyarakat dan lingkungannya.²

Sebagai proses sosial, dalam bimbingan dan konseling terjadi hubungan antara manusia yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, semua yang terlibat dalam proses

¹ Penyusun, Tim, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 6

² Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling* (Medan: Perdana Publishing , 2018), h, 19

bimbingan dan konseling besar kemungkinan mengalami perubahan, karena proses bimbingan dan konseling merupakan sarana atau media perubahan yang tidak mungkin dielakkan lagi.

Peran guru bimbingan dan konseling adalah fungsi seseorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan serta masalah yang dihadapi peserta didik.³

Anak merupakan figur masa depan dan harapan bagi keluarga, masyarakat, dan cita-cita bagi komunitas bangsa. Anak adalah generasi penerus yang akan melanjutkan pendidikan, warisan, budaya dan garis keturunan. Untuk memajukan suatu bangsa sangat tergantung kepada sumber manusia yang handal. Karena itu orang tua, guru dan orang yang disekolahnya harus mampu membimbing mendidik serta mengembangkan potensi-potensi yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkannya. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, tentu proses pendidikan perlu mendapatkan perhatian ekstra, terutama untuk mencegah berbagai dampak negatif yang mungkin timbul nantinya. Siswa sangat mungkin

³Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19

ditemukan yang bermasalah di sekolah, dengan menunjukkan berbagai gejala kenakalan yang merentang dari kategori ringan sampai berat.⁴

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan peralihan ke masaremaja akhir yang mana umur dari siswa SMA atau remaja akhir 15-18 tahun setelah melewati masa remaja awal yang mana umurnya 12-15 tahun di Sekolah Menengah Pertama(SMP). Dapat di mengerti bahwa akibat yang luas dari masa peralihan masa remaja ini sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja, karena masa ini sangat labil dalam menentukan mana yang positif dan mana yang negatif atau nama yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu dan melihat kenyataannya hingga sekarang sekolah masih dipercayai oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai salah satu tempat untuk belajar, berlatih kecakapan, menyerap pendidikan atau proses mendewasakan anak.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan guru bimbingan konseling di SMA Al-Hidayah Medan banyak yang terjadi hal-hal diluar dugaan, siswa yang meninggalkan bangku sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung dan sering melanggar peraturan-peraturan yang berlaku disekolah, seperti halnya merokok merupakan hal yang sangat tidak wajar dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah. Merokok pada usia sekolah akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, Gagal Ujian Nasional dan sebagainya. Kondisi ini juga berdampak pada kehidupan individu sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, siswa yang kecanduan merokok akan melakukan berbagai hal agar bisa untuk merokok seperti halnya mencuri uang orang tua, kakak, adek-adeknya dan bahkan uang dari teman-temannya sendiri.

⁴ Ibid, h. 24

Berbicara tentang merokok tidak terlepas dari unsur utama rokok itu sendiri, yaitu tembakau yang dapat dikunyah dan dihirup, nikotin dan asap rokok akan keluar dari tembakau dalam proses merokok (menghirup). Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Kebiasaan merokok pada usia sekolah di Indonesia sudah mulai terlihat pada anak-anak SD, SMP dan juga SMA, salah satunya pada siswa SMA Al-Hidayah Medan. Pada masa remaja terdapat banyak kecenderungan untuk mencari hal-hal yang baru sebagai bentuk masa identitas diri dan adanya usaha-usaha yang masih mencoba-coba dalam melakukan sesuatu. Adanya keinginan untuk dihargai oleh komunitasnya dan untuk identitas dirinya menyebabkan remaja kadang melakukan hal-hal yang kurang baik bagi mereka dan masa depan mereka. Merokok pada usia sekolah terutama MAN/SMA tidak seharusnya dilakukan, selain melanggar peraturan-peraturan sekolah juga tidak baik bagi kesehatan.

Kebiasaan merokok telah terbukti terjadinya penyakit-penyakit yang sangat membahayakan tubuh manusia, penyakit-penyakit tersebut antara lain adalah kanker mulut, esophagus, faring, laring, paru, pancreas, dan kantong kemih, penyakit jantung koroner, radang cabang tenggorokan⁵. Merokok, minum alcohol, mengendarai kendaraan tanpa sabuk pengaman, seks yang tidak bebas, ini adalah yang dilakukan mereka yang hidupnya hanya khusus untuk bersenang-senang (*having fun*) perilaku ini sangat tidak wajar dilakukan karena berisiko tinggi bisa kemungkinan mengalami kecacatan dan kematian dini. Penyakit dan kematian yang diakibatkan rokok, banyak di temukan diberbagai negara dan terbukti meningkat dari waktu ke waktu⁶.

⁵Nururrahma, “Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan dan Pembentukan Karakter Manusia”, Prosiding Seminar Nasional, Volume 01, nomor 01,2014, h. 79

⁶ Nurhidayati Fawzani, “Terapi Berhenti Merokok (Studi Kasus 3 Perokok Berat), Makara, Kesehatan, Volume 9, Nomor 01, 2005, h. 16

Fenomena masalah merokok seperti ini menjadi hal yang sangat penting untuk segera ditangani atau ditanggulangi. Jika tidak ditangani secara tepat dan efektif, maka akan sangat mengganggu kesehatan siswa, dan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan otak dan pikiran siswa sehingga proses belajar siswa akan terganggu, yang berdampak pada kegagalan belajar, juga akan berdampak negatif terhadap perkembangan diri siswa sendiri dan agar tidak merugikan masyarakat.

Layanan bimbingan kelompok dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi kebiasaan merokok di SMA Al-Hidayah Medan. Dengan menggunakan bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling bisa memberikan materi tentang akibat yang ditimbulkan karena merokok, sehingga para pecandu rokok dapat mengurangi kebiasaan merokoknya. Ini sesuai dengan fungsi bimbingan kelompok yaitu fungsi pencegahan yang merupakan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai masalah yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Diskusi kelompok merupakan penunjang dalam bimbingan kelompok, dalam kegiatan ini salah satu anggota kelompok ada yang menjadi ketua kelompok dan notulen diskusi kelompok. Tujuan diselenggarakan kegiatan ini selain sebagai penunjang juga agar anggota kelompok lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya, ada rasa tanggung jawab ketika melaksanakan kegiatan dan bisa membuat daftar solusi untuk mengurangi kebiasaan merokok.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru BimbinganKonseling dalam Mengurangi Kebiasaan Merokok Melalui Bimbingan Kelompok di SMA Al-Hidayah Medan”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok melalui Bimbingan Kelompok di SMA Al-Hidayah Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat dirumuskan permasalahan bahwa :

1. Usahan apa saja yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam menangani kebiasaan merokok di SMA Al-Hidayah Medan?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru Bimbingan konseling dalam penanganan kebiasaan siswa merokok di sekolah SMA Al-Hidayah Medan?
3. Solusi apa yang diberikan guru bimbingan konseling dalam menangani kebiasaan merokok di SMA Al-Hidayah Medan?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana biasanya setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu, maka berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas dapat dinyatakan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memaparkan usaha guru bimbingan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok di SMA Al-Hidayah Medan.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan kendala yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam penanganan kebiasaan siswa merokok di sekolah SMA Al-Hidayah Medan.

3. Untuk mengetahui dan memaparkan solusi yang diberikan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok di SMA Al-Hidayah Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMA Al-Hidayah Medan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam mengambil keputusan berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok di sekolah oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dan prestasi bagi sekolah tersebut.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai bahan masukan atau pedoman dalam hal penanganan siswa merokok
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dalam membantu para siswa/siswi untuk dapat mengetahui fungsi, sifat, jenis, tujuan, bimbingan konseling di sekolah tersebut, sehingga mereka dapat memanfaatkan layanan dengan baik tanpa adanya rasa takut.
4. Bagi penulis, penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman dan pengalaman tentang guru bimbingan konseling dalam penanganan siswa merokok di sekolah Al-Hidayah Medan, dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru BK

1. Upaya Guru BK

Dalam kamus bahasa Indonesia kata upaya memiliki arti yaitu usaha untuk mencapai sesuatu maksud, atau akal.⁷ Selain itu upaya dapat juga diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)⁸. Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹

Selain pengertian diatas, guru bimbingan konseling juga dapat diartikan sebagai seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan (*full-guidance counselor*). Kualitas seorang guru bimbingan konseling yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati di tambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan guru bimbingan dan konseling, minat

⁷ Suharto & Tata Iryanto, Kamus Bahasa Indonesia Terbaru, (Surabaya: Penerbit Indah, 2004), h. 270

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1132

⁹ Kamaliah, *Bimbingan dan Konselin* (Medan: Iscom Medan, 2017), h. 6

dan ketertarikan terhadap orang lain. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua. Komponen bimbingan yang mendapat perhatian utama adalah konseling dan konsultasi.

Adapun tugas dari guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling, serta ilmu bantu lainnya.
- b. Memahami karakteristik pribadi siswa khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi
- c. Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
- d. Merumuskan program layanan bimbingan dan konseling
- e. Melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan, dan layanan dukungan system. Dalam hal ini, guru bimbingan kelompok, konseling individu maupun kelompok, dan pembelajaran
- f. Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier)
- g. Menindak lanjuti hasil evaluasi. Kegiatan tindak lanjut ini mungkin bisa berbentuk: usaha perbaikan atau penyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, pemahaman fasilitas, dan penyampian informasi hasil evaluasi kepada pihak terkait sekolah.
- h. Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa. Sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau dialog tentang hal siswa.
- i. Kerja sama dengan pihak-pihak lain yang terkait.
- j. Mengadministrasikan program layanan bimbingan

- k. Mengablikasikan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial, maupun spiritual
- l. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta pengembangan masyarakat (sosial-budaya dan masalah industry)
- m. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.¹⁰

B. Mencegah Kebiasaan Merokok

1. Pengertian Rokok

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain.¹¹ Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong.

Rokok juga disebut sebuah rajangan halus daun tembakau yang dibalut dengan kertas tipis yang dilekatkan dengan perekat.¹² Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Dalam bungkus rokok tersebut biasanya disertai dengan pesan kesehatan yang memperingati perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung.

¹⁰Syamsul Yusuf &Suntuka Nurikson, *Ladasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), h.37

¹¹ Suryadi, *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karir Bangsa*, (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 8

¹²Hassan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), h.1205

2. Alasan Merokok

Agoes Dariyo, menyatakan beberapa alasan individu untuk memiliki perilaku kebiasaan merokok antara lain:

- a. Pengaruh positif, yakni individu mau merokok karena merokok memberikan manfaat positif bagi dirinya. Ia menjadi senang, tenang, dan nyaman karena memperoleh kenikmatan dengan merokok. Misalnya sambil menonton televisi atau setelah makan, individu merokok. Tujuannya untuk memperoleh atau menambahkan kenikmatan.
- b. Pengaruh negatif, yakni merokok dapat meredakan emosi-emosi negatif yang dihadapi dalam hidupnya. Misalnya ketika dalam keadaan cemas, individu merokok sehingga akan membuat kondisi fisiknya menjadi rileks, tenang dan santai
- c. Habitual (ketergantungan fisiologis) ialah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Secara fisik individu merasa ketagihan untuk merokok dan tidak dapat menghindarkan atau menolak permintaan yang berasal dari dalam diri. Dengan terus menerus merokok baik dalam keadaan santai, hal itu akan menjadi suatu kebiasaan, Bahkan menjadi gaya.
- d. Ketergantungan psikologis, yaitu kondisi ketika individu selalu merasakan, memikirkan dan memutuskan untuk merokok terus menerus. Dalam keadaan apa saja dan dimana saja, ia selalu cenderung untuk merokok.

3. Faktor-Faktor Penyebab Merokok

Hasil mengatakan ada 3 faktor penyebab merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologi, sikap primitif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan pengaruh teman sebaya. Faktor penyebab remaja merokok antara lain:

- a. Pengaruh Orang Tua

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menemukan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”. Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figure contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk menconohnya.

Perilaku merokok lebih banyak ditemui pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua. Dari pada ayah yang perokok, remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok justru bila ibu mereka yang merokok, hal ini lebih cepat terlihat pada remaja putridnya.

b. Pengaruh Teman

Berbagai faktamengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama remaja terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh remaja tersebut, sehingga akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja bukan perokok¹³.

¹³Tazkiya, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja”, journal of psychology, volum 18, nomor 1, 2013, hal, 49-50

c. Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan membebaskan diri dari kebosanan.

d. Pengaruh Iklan

Melihat iklan dari mediamassa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa rokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada di dalam iklan tersebut.¹⁴

4. Dampak Merokok

Merokok bukanlah sebagai penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu penyakit sehingga boleh dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Rokok menyebabkan kematian melalui perusakan bagian tubuh dan penyakit yang ditimbulkannya. Sekitar 87 persen kematian karena paru-paru didapati pada para perokok. Para perokok memiliki resiko 70 persen lebih besar terjangkit penyakit yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah. Wanita yang merokok 40 batang atau lebih setiap harinya memiliki kemungkinan 74 persen lebih besar meninggal karena kanker payudara.

Beberapa jenis penyakit yang di picu karena merokok, di antaranya:

1). Penyakit Kardiovaskuler

Dapat diurutan pemicu penyakit kardiovaskuler adalah akibat dari merokok, kadar lipid darah tinggi, hipertensi, penyakit DM, kegemukan dan lain-lain.

2). Penyakit Neoplasma

¹⁴ Poltekkes Depkes Jakarta I, *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hal. 97

Menurut PP No. 19 Tahun 2003 menyatakan bahwa tar merupakan karsogenik yang potensial apabila mengandung N nitrosamine, akan mendorong peningkatan penyakit kanker paru-paru.

- 3). Penyakit saluran pernapasan
- 4). Perokok wanita memberi efek lebih tinggi terhadap jenis penyakit ini dari perokok pria
- 5). Merokok mengakibatkan tekanan darah tinggi
- 6). Merokok mengakibatkan prevalensi gondok
- 7). Merokok mempercepat terjadi penyakit maag
- 8). Merokok menghambat buang air kecil
- 9). Merokok bisa mengurangi efektivitas kerja obat
- 10). Merokok menimbulkan *amblyopia*
- 11). Merokok bersifat adiksi (ketagihan/candu)
- 12). Merokok lebih cepat tua dan memburuk wajah.¹⁵

5. Hukum Merokok Menurut Tinjauan Nash dan Kaidah Syar'iyah

Orang-orang yang Mengharamkan rokok mengemukakan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Karena Memabukkan

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa rokok itu memabukkan, sedangkan tiap-tiap yang memabukkan itu hukumnya haram. Yang dimaksud dengan muskir (memabukkan) menurut mereka ialah segala sesuatu yang dapat menutup akal, meskipun hanya sebatas tidak ingat. Mereka berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa kondisi seperti ini

¹⁵Ramli Abdul Wahid, *Visi, Misi, Orientasi dan Implementasi Hidup Seorang Mukmin*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal, 189

*Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Q. S Al-Isra': 26-27).*¹⁶

Salah seorang ulama berkata “Bila seseorang sudah mengakui bahwa ia tidak menemukan manfaat rokok sama sekali, maka seharusnya rokok itudiharamkan, bukan dari segi penggunaannya, tetapi dari segi pemborosan. Karena Al-Qur’an dan Terjemahnya (Khazanah Mimbar Plus) menghambur-hamburkan harta itu tidak ada bedanya, apakah dengan membuangnya ke laut atau membakarnya atau merusaknya. Di antara ulama yang mengharamkan dan melarang merokok ialah Syekhul Islam Ahmad As Sanhuri Al Bahuti al Hambali, dan dari kalangan mazhab Maliki ialah Ibrahim Al Laqqani (keduanya dari Mesir); Abul Ghaitis AlQasyasy Al Maliki (dari Maroko); Najmuddin bin Badruddin bin Mufassiril.

Dari uraian tersebut peneliti mengemukakan rokok lebih banyak mudharat (dampak negatif) dari pada kemaslahatannya. Apabila hal ini dibiarkan terus berlangsung, maka akan mengakibatkan permasalahan yang serius pada kesehatan tubuh manusia, dan seharusnya masyarakat sadar akan bahaya merokok bagi kesehatan tubuh mereka.

Dari uraian tersebut peneliti mengemukakan rokok banyak mudratnya (dampak negatif) dari pada kemaslahatannya. Apabila hal ini dibiarkan terus berlangsung, maka

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Yayasan Penyelenggaraan dan Penerbitan A-Qur'an, 2017), h. 284

akan mengakibatkan permasalahan yang serius pada kesehatan tubuh manusia, dan seharusnya sadar akan bahaya merokok bagi kesehatan tubuh mereka¹⁷

6.Strategi Mengatasi Kebiasaan Merokok

Sulit memang untuk menghilangkan kebiasaan merokok yang sudah menjadi suatu kegiatan rutin. Tetapi tidak mustahil juga menghilangkan kebiasaan merokok, menurut Agoes Dariyo strategi untuk menghilangkan kebiasaan merokok ada beberapa cara yaitu:

a. Pemantauan Diri

Kemampuan individu untuk mengamati dan mengevaluasi sudah sejauh mana dirinya memiliki perilaku kebiasaan merokok. Pemantauan diri yang baik akan menumbuhkan kesadaran yang mendorong individu pada suatu pertobatan, artinya individu menyadari akan akibat-akibat buruk yang dapat merugikan diri sendiri baik secara finansial maupun kesehatan.

b. Kontrol Diri

Bagaimana upaya individu untuk mengatur dan mengontrol rangsangan yang muncul dari dalam diri ataupun dari luar dirinya. Kontrol stimulus yang baik ditandai dengan sikap asertif. Yaitu keberanian untuk menolak tawaran-tawaran yang berasal dari lingkungan eksternal, yang cenderung mengajak individu untuk merokok.

c. Mengganti Respon

Kemampuan individu mengganti respon ketika menghadapi suatu rangsangan yang mengarahkan dirinya merokok. Bila rangsangan itu muncul individu segera memutuskan untuk tidak menurutinya, tetapi diganti perilaku yang lain.

d. Melakukan Kontrak Perjanjian dengan Orang Lain

¹⁷Ibid, hal 191

Suatu kesepakatan yang dibuat antara dirinya dan orang lain dengan tujuan untuk menghentikan kebiasaan merokok. Orang lain bisa teman sendiri, orang tua atau tenaga profesional. Untuk lebih efektivitasnya, perlu perjanjian dengan ahli profesional agar ia benar-benar dapat menepati janji tersebut secara efektif.

C. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Winkel dan Sri Hustati, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan”.¹⁸ Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini memerlukan beberapa orang yaitu 7-8 orang sehingga pembentukan kelompok dalam membantu individu dalam menyelesaikan beberapa masalah yang ada.

Bimbingan kelompok sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan-keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayannya.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.¹⁹ Suasana kelompok dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok (secara perorangan) dapat

¹⁸Winkel & Sri Hustati, *Bimbingan dan Konseling di Instansi pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 564

¹⁹ Abu Bakar M. Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 156

memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel bahwa:

Bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan-pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan. Ini berarti bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu wadah dalam menyampaikan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, sehingga dapat mengambil kesimpulan terhadap masalah tersebut.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebaiknya terdiri dari 6-15 orang atau lebih sesuai dengan permasalahan yang ingin dibicarakan, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Prayitno dan Amti bahwa: “Ditinjau dari anggota kelompok dikenal adanya kelompok kecil (beranggotakan 2-5 orang), kelompok sedang (6-15 orang), kelompok agak besar (25-40 orang)”²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bimbingan kelompok merupakan suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada orang-orang yang perlu bantuan dalam menangani masalah dalam suatu wadah kelompok yang terdiri dari 7-15 orang dalam suatu kelompok.

Namun disamping kelompok atau group yang terbentuk dalam rangka pengolahan kegiatan bimbingan, disekolah juga dibentuk beberapa kelompok lain yang dirancang untuk memberikan suatu pengalaman pendidikan. Meskipun mungkin mempunyai sasaran lain dari pada sasaran layanan bimbingan kelompok atau group siswa yang dibentuk diluar bimbingan pelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan yang

²⁰Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999), h. 37

sasaran kerap bertumpang tindih dengan sasaran pelayanan bimbingan, paling sedikit sangat dekat dengan pelayanan bimbingan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian bimbingan kelompok secara luas adalah suatu proses pemberian bantuan kepada setiap individu secara berkesinambungan agar setiap individu tersebut dapat atau mampu mengenal dirinya serta dapat mengatasi masalah-masalah masa depannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemberian bimbingan dilaksanakan harus secara sistematis, berkelanjutan, bertahap dan terarah kepada tujuan yang akan dicapai. Bimbingan kelompok ini dilaksanakan secara berkelompok yang berjumlah 7-8 orang.

2. Jenis-jenis Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, menurut Prayitno, antara lain:

- a. Kelompok bebas, melakukan kegiatan kelompok tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itu, di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut.
- b. Kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya.²¹

Dari uraian di atas melalui jenis kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang terdiri dari dua jenis kelompok yaitu kelompok Bebas dan kelompok

²¹Prayitno dkk, *Pemandu Buku III, Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, (Padang: Kerjasama Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Penebar Aksara, 2000), h. 24

Tugas, dalam kelompok bebas yaitu kegiatan kelompok bebas untuk dilaksanakan tanpa ada penguasaan tertentu. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok tersebut sehingga pelaksanaannya berjalan semaksimal mungkin.

Sedangkan kelompok tugas dalam pelaksanaan layanan bimbingan bahwa arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat yaitu untuk menyelesaikan tugas semua kelompok hendaknya mencurahkan perhatian secara khusus untuk tugas yang dimaksudkan tersebut. Semua pendapat, tanggapan dan reaksi saling berhubungan antara semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas tersebut dengan setuntas mungkin. Dinamika kelompok diharapkan untuk menyelesaikan tugas.

Adapun beberapa kegiatan dalam bimbingan kelompok yaitu:

1) Home Room

Kelompok yang anggotanya bercampur-bercampur, atau boleh berjenis kelas. Pembicaraan dalam kelompok tersebut tidak terlalu terikat, biasanya membahas program tentang kejadian-kejadia di masyarakat.

2) Kelompok Diskusi

Dalam kegiatan ini pembimbing membentuk satu kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Kelompok membahas pada khususnya masalah pelajaran dan topiknya ditentukan oleh peminbing itu sendiri.

3) Kelompok Kerja

Kelompok yang anggotanya terdiri dari beberapa orang dan topik yang dibahas biasanya topik yang aktual, misalnya bagaimana dengan gempa yang terjadi pada saat ini

4) Karya Wisata

Beberapa orang yang berpergian kesuatu tempat atau kesuatu objek, kemudian membuat laporan secara berkelompok.

5) Sosiodrama

Kelompok ini di buat untuk mengatasi masalah-masalah sosial (hubungan dengan keluarga) misalnya, perbedaan pendapat antara orang tua dan anak. Kegiatan ini dibuat dengan suatu permainan.

6) Darma Wisata

Berpergian kesuatu tempat dengan memberitahukan terlebih dahulu kepada orang di tempat tersebut. Misalnya, pemberitahuan atau memberikan penyuluhan mengenai pergaulan bebas sangat berbahaya.

7) Psikodrama

Kelompok yang membahas lebih banyak masalah psikologi. Misalnya memerahkan sesuatu sesuai dengan watak, dan karakter yang sebenarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok sebagaimana di gambarkan menurut prayitno, yaitu:

a) Tujuan dalam kegiatan kelompok

Tujuan dalam kegiatan dalam kelompok yaitu tujuan umum layanan bimbingan kelompok yaitu berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan tersebut. Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan kelompok yakni: membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta

b) Jumlah anggota

Jumlah anggota dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

c) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktek konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis pelayanan konseling lainnya, konselor memiliki kemampuan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.²²

Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta intensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut diatas, serta mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokrasi, konstruktif, saling mendukung dan memberikan pencerahan, memberikan rasa aman, dan membahagiakan, serta pencapaian tujuan bersama kelompok.

Selain itu, pemimpin kelompok berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjenbatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinerjikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok. Dan pemimpin kelompok juga harus memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberikan kesempatan mensinerjikan konten bahasa yang tumbuh dalam aktivitas kelompok, demokratis dan kompromistik dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

²²Ibid, h. 22

d) Anggota Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektivitas bimbingan kelompok. Kondisi seperti itu mengurangi makna keuntungan ekonomis bimbingan kelompok, sehingga kurang efektif dalam pelaksanaannya.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif kesempatan berbicara dan memberikan/menerima sentuhan dalam kelompok kurang, padahal melalui sentuhan-sentuhan dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung bimbingan kelompok. Kekurangefektipan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang. Seperti gambaran beriku:

e) Kualitas pribadi masing-masing kelompok

Kualitas anggota kelompok diambil dalam homogenitas dan heterogenitas kelompok. Sebaliknya anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan, heterogenitas yang dimaksudkan bukan asal beda. Setelah homogenitas telah terpenuhi, maka kondisi heterogenitas diupayakan.

f) Kedudukan kelompok

Kedudukan kelompok dalam bimbingan kelompok terdapat dalam kelompok itu sendiri, apakah kelompok bebas ataupun kelompok tugas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

g) Kemampuan kelompok dalam memenuhi kelompok

Untuk saling berhubunga sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral, dan sebagainya.

Kondisi positif ada pada faktor-faktor tersebut di atas akan dapat menunjang terhadap berfungsinya kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Namun satu faktor yang tidak boleh dilupakan, bahkan faktor yang amat penting, ialah tumbuh dan berkembangnya dinamika kelompok didalam kelompok yang dimaksudkan itu. Dari kelima faktor di atas memang sumuanya baik, tetapi apabila dinamika kelompoknya tidak berjalan sebagaimana diharapkan maka kinerja kelompok tersebut diragukan kehandalannya. Tidaklah dapat diyakini suatu kelompok akan berhasil mencapai suatu tujuannya secara optimal apabila dinamika kelompok yang ada di dalam tidak berjalan dengan baik. Meskipun faktor-faktor yang ada di dalamnya itu sudah tergolong memadai.

3. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

Menurut Amti bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.²³

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

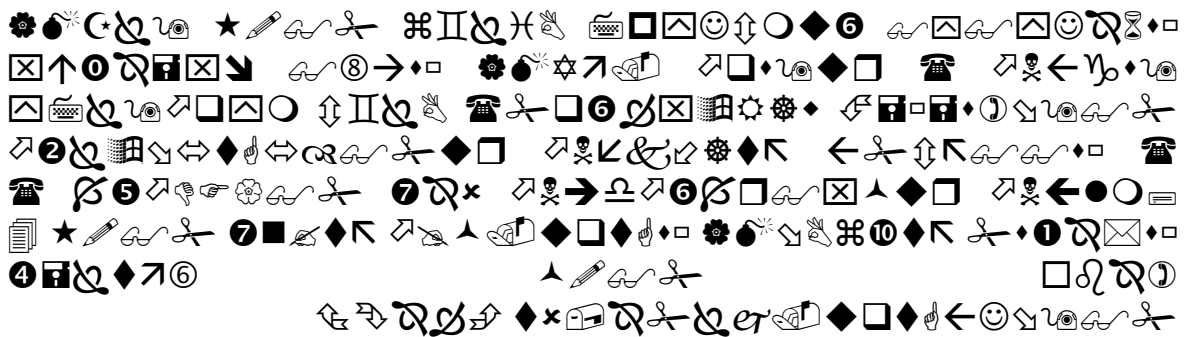
1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
3. Melatih siswa untuk mendapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok

²³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 56

5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
6. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial
7. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain²⁴

Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

Allah berfirman:



Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingnya, karna itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka berkaqwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkallah kepada Allah. (QS. Ali Imran:159)²⁵

²⁴Ibid., h.38

²⁵ Q.S al-Imran Ayat: 159, h. 71

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa orang yang melakukan musyawarah adalah hal ini bimbingan kelompok harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala. Jika tidak, maka anggota kelompok akan pergi menghindar. Memberi maaf dan bersedia membuka diri. Kecerahan pikiran hanya dapat hadir bersamaan dengan sirnanya kekerasan hati serta kedengkian dan dendam. Memohon ampunan Allah sebagai pengiring dalam bertekad, kemudian bertawakkal kepada-Nya atas keputusan yang dicapai.

4. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar
2. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

5. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

2. Asas Keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu

3. Asas Kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.²⁶

4. Asas Kenormatifan

Semua yang berbicara dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku

Menjaga rahasia klien merupakan kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Sebagaimana janji seorang konselor yaitu: “saya, menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya atau dari siapapun juga, yaitu keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.” Seperti hadist Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ،

²⁶Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1-L9*, (Padang: FIP_UNP, 2004), h.29

وَيَتَذَرَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ،
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata ia: telah bersabda Rasulullah Saw. “Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberikan kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan niscaya Allah akan mudahkan urusannya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi aib seorang muslim Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat Allah selalu menolong hambanya selama ia menolong saudaranya siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan kesyurga. Sebuah kaum yang berkumpul disalah satu rumah Allah membaca kitab Allah mengajarkannya diantara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat dan mereka dikelilingi malaikat Allah menyebut mereka kepada makhluk disisinya dan siapa yang lambat karena amalnya hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. Telah mereiwayatkan Imam Muslim.²⁷

Hadits tersebut menerangkan bahwa sesama muslim harus saling menolong dalam kesulitan, menjaga dan menutupi aib sesama muslim maka Allah jika akan menolong dan menjaga aib di dunia dan akhirat.

Implikasi dengan bimbingan dan konseling yaitu sebagaimana seorang konselor membantu klien dalam menghadapi dan mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien, dan konselor juga menjaga semua rahasia dan aib dari klien.

6. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok

²⁷Muhammad Shalih, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta,2013), h.460

Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya terdapat pemimpin dan anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno bahwa pemimpin kelompok:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dala kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok
- 5) Lebih jauh lagi pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan menjadi wasiat, pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.²⁸

7. Anggota Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujudkan tanpa keikutsertaan secara

²⁸Prayitno, *Buku Seri BK di Sekolah Layanan BK Kelompok (Dasar dan Profil)*, Cetakan Kedua, (Padang: Ghalia Indonesia, 2004), 36

aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamai kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka
- 7) Berusaha membantu anggota lain
- 8) Memberikan kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.²⁹

8. Manfaat Bimbingan Kelompok

Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Memiliki pemahaman yang objektif, tetap, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

²⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 179

Winkel & Sri Hastuti juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama dan lebih berani mengemukakan pendapatnya sendiri bila berada dalam kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman yang dikemukakan oleh seorang kenselor.³⁰

Menurut beberapa ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, siswa melatih siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

9. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

a. Tahap I pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Memberika penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan

³⁰Ibid., h.574

kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.³¹

b. Tahap II peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan yang ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemudahan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinannya yang khas membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama

Adapun beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin yaitu:

- 1) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
- 2) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya
- 3) Mendorong dibahasnya suasana perasaan

³¹AchmadJuntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.10

4) Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.³²

c. Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas
- 4) Kegiatan selingan

Kegiatan tersebut dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut serta seluruh anggota secara aktif dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.³³

d. Tahap IV Pengakhiran

Tahap pengakhiran imbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama

³²Abu Bakar & M. Luddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 11

³³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 51

tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan
- 3) Membahas kegiatan lanjutan
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan

Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap akhir, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.³⁴

³⁴Ibid, h.60

BAB III

METODE PENELITIAN

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut sukmadinata “penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.³⁵ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Menurut Kountur “Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti”.³⁶

Menurut Bog dan dan Taylor dalam buku Maleong, mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati”.³⁷ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap focus penelitian.

Sesuai dengan judul yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu SMA Al-Hidayah Medan (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai fakta tanpa ada rekayasa dari peneliti. Jadi penelitian ini di fokuskan kepada mencari tahu fakta-fakta berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

60 ³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.

h.108 ³⁶Ronny Kountur, *Metode Peneli* 43 *enulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing, 2009),

³⁷Salim, *Metodologi Penelitian Ku* idung: Ciptapustaka Media, 2018), hal, 46

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian yang diikuti sertakan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tempat, pelaku, aktivitas, yang berintegrasi secara sinergis. Pada penelitian kualitatif, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono mengatakan:

“Purposive Sampling adalah “teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.”³⁸

Adapun yang dijadikan subjek penelitian dalam skripsi ini adalah kepala sekolah, satu orang guru bimbingan konseling, dan beberapa orang siswa yang ada di SMA Al-Hidayah Medan. Alasan peneliti memilih kepala sekolah sebagai informan utama karena kepala sekolah adalah informan dalam penelitian ini, dan alasan peneliti memilih satu guru bimbingan dan konseling karena mereka adalah informan sekaligus objek dalam penelitian ini dan alasan peneliti memilih beberapa orang siswa adalah karena berdasarkan konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling dan biasa dijadikan sebagai objek untuk penelitian skripsi di SMA Al-Hidayah Medan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilakukan dalam usaha pengumpulan data meliputi langkah-langkah sejak dari persiapan pengumpulan data sampai data diklasifikasikan dan dikonstruksikan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300

memperoleh informasi berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan. Menurut Sugiyono, “secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi”.³⁹

Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Arikunto mengatakan observasi merupakan “suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.”⁴⁰ Dalam penelitian ini observasi yang peneliti lakukan ialah Upaya Guru Bimbingan dan Konseling, sarana dan prasarana, kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dan lain-lain di SMA Al-Hidayah Medan.

b. Wawancara

Wawancara adalah “suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi”⁴¹ metode wawancara adalah percakapan yang bertujuan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).

Dalam penelitian ini wawancara yang akan peneliti lakukan ialah wawancara secara langsung dengan subjek yang bersangkutan, yakni satu orang kepala sekolah, satu orang guru BK, dan beberapa siswa. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data Upaya guru bimbingan dan konseling, kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan

³⁹ Ibid, h. 309

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.210-212

⁴¹ Nasution.s, *Metode Reserch: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.113

dan konseling dan solusi yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan.

c. Dokumentasi

Data penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari manusia dan perilakunya, walaupun data itu lebih banyak diperoleh dari sumber wawancara, tetapi data tersebut juga dapat diperoleh dari sumber data yang bukan manusia dan bersifat non interaktif. Data non interaktif ini biasanya berupa dokumentasi/arsip, dokumentasi digunakan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan serta meramalkan

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data. Menurut sugiyono bahwa:

“Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data setiap variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan”⁴²

Dari kutipan di atas dapat diasumsi bahwa analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan jenis variable dari narasumber, menyajikan data tiap variable yang teliti, melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang dicari. Salah satu cara yang dapat dianjurkan adalah dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, display, dan mengambil kesimpulan dalam verifikasi data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁴² Ibid, h. 207

I. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan masih berupa atau berbentuk uraian atau laporan yang terperinci yang akan terasa sulit untuk dicerna apabila tidak direduksi, dirangkum hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting dan dicari polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi dengan lebih sistematis sehingga dapat lebih mudah dikenalkan. Menurut Sugiyono mengatakan:

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴³

Dari pendapat ini reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu objek yang diorientasikan secara kualitatif. Menunjukkan bahwa sebelum data secara aktual dikumpulkan, reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti, yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan, penelitian pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Sebagaimana pengumpulan data diproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari sebuah reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo) dan reduksi data/pentraspormasian, sehingga laporan akhir dari suatu penelitian hingga lengkap.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah mengolah data yang sudah di dapatkan dari lapangan lalu peneliti merangkum, memilih hal-hal yang penting dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang sudah direduksi bisa memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang dilakukan peneliti sehingga bisa memberikan

⁴³Ibid, h. 338

gambaran yang jelas tentang penelitian yang dilakukan peneliti sehingga bisa mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

1. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono mengatakan: dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, *flowchart* dan selanjutnya.

Menurut Miles dan Huberman “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”.⁴⁴

Penyajian data yang akan peneliti lakukan adalah menyajikan data-data yang telah direduksi dengan cara menguraikan data yang telah diolah kedalam bentuk teks yang bersifat naratif yaitu menjelaskan suatu keadaan yang terjadi di SMA Al-Hidayah Medan.

2. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, menurut Sugiyono mengatakan:

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

⁴⁴ Ibid, h. 341

⁴⁵ Ibid, h. 345

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atas rangkuman data yang tampak dalam *display* data sehingga data tersebut mempunyai makna. Verifikasi atau kesimpulan yang akan peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan-kesimpulan dari hasil data yang telah di dapatkan dilapangan baik itu data dari penelitian awal penelitian maupun data yang sudah peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian yang sudah disajikan dalam bentuk teks dalam *display* data.

J. Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

a. Ketekunan pengamatan

Terhadap cara-cara memimpin oleh pemimpin umum dalam pelaksanaantugas dan kerjasama oleh para aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya.

b. Melakukan triangulasi

Yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Triangulasi yang banyak dilakukan adalah pengecekan terhadap sumber lainnya. Dalam hal ini triangulasi dan pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian. Demikian pula triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi.⁴⁶

Selaras dengan teori di atas usaha peneliti dalam penjaminan keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas dengan cara tekun, teliti dan benar-benar dalam melakukan pengamatan agar tidak terdapat sedikitpun kesalahan antara apa yang peneliti lihat dan apa yang didengar. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan data atau triangulasi sumber dan teknik, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara namun dengan sumber yang berbeda, dan pada triangulasi teknik membandingkan atau mencocokkan data yang peneliti dapatkan dari observasi dengan wawancara yang peneliti lakukan.

⁴⁶ Salim dan Syahrin., *Ibid*, hlm. 165-166.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Fropil SMA Al-Hidayah Medan

Tabel. 11. Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SMAS AL HIDAYAH	
2	NPSN	:	10210805	
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA	
4	Status Sekolah	:	Swasta	
5	Alamat Sekolah	:	JL. LETDA SUJONO GG. PERGURUAN NO.4	
	RT / RW	:	0	/ 0
	Kode Pos	:	20223	
	Kelurahan	:	Bandar Selamat	
	Kecamatan	:	Kec. Medan Tembung	
	Kabupaten/Kota	:	Kota Medan	
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	3.5987	Lintang
		:	98.7148	Bujur
3. Data Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:	388/105/A/1987	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1987-02-14	
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan	
10	SK Izin Operasional	:	420/8852/dikmenjur/2013	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2009-07-28	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:		
13	Nomor Rekening	:	146.02.04.003288-6	
14	Nama Bank	:	BANK SUMUT	
15	Cabang KCP/Unit	:	CAPEM MANDALA BY PASS	
16	Rekening Atas Nama	:	SMA AL-HIDAYAH MEDAN	
17	MBS	:	Ya	
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	1800	
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0	
20	Nama Wajib Pajak	:	SMA AL-HIDAYAH MEDAN	

21	NPWP	:	315153478113000			
3. Kontak Sekolah						
20	Nomor Telepon	:	735 52			
21	Nomor Fax	:	0			
22	Email	:	sm@yahoo.co.id			
23	Website	:				
4. Data Periodik						
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Siang/6 hari			
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya			
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat			
27	Sumber Listrik	:	PLN			
28	Daya Listrik (watt)	:	23000			
29	Akses Internet	:	Smartfren			
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkom Speedy			
5. Sanitasi						
31	Kecukupan Air	:	Cukup			
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Tidak			
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan			
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Ya			
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0			
36	Sumber Air Sanitasi	:	Ledeng/PAM			
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air			
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)			
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	0			
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak			
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama	
			3	3	0	
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama	

	Digunakan	0	0	0
--	-----------	---	---	---

2. Keadaan Guru BK di SMA Al-Hidayah Medan

Salah satu komponen terpenting pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah guru, baik tidaknya kualitas program layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional seorang guru, karena guru memegang peran sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan program BK tanpa adanya personil didalam program tersebut tidak akan berjalan secara lancar dan baik.

Untuk itu sangat dibutuhkannya personil BK yang berlatarbelakang sesuai dengan tugas yang diembannya yaitu berlatarbelakang pendidikan bimbingan dan konseling serta berkualifikasi Sarjana Strata satu (S-1) dan menyelesaikan pendidikan profesi konselor sehingga dalam melaksanakan program BK ini dapat tercapai sebuah tujuannya yang diharapkan bersama dan dapat memberikan layanan yang efektif kepada siswanya. Adapun latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling di SMA Al-Hidayah Medan adalah lulusan S1 Pendidikan Agama Islam, Bimbingan dan Konseling.

3. Keadaan Fasilitas Ruang BK

Keadaan fasilitas ruang BK sudah sangat mencukupi dan dalam keadaan baik dengan segala fasilitas yang mendukung proses pendidikan dan pelaksanaan layanan BK. Berdasarkan observasi peneliti adapun fasilitas yang tersedia didalam ruang bimbingan konseling di SMA Al-Hidayah Medan yaitu satu meja, satu kursi, tiga kursi tamu, 1 lemari, 1 komputer.

4. Keadaan Guru dan Staf

Tabel. 2

No.	Nama Guru dan Staf	Jabatan
1.	A.M. Haidir Saragij, S.Pdi, M.A	Sebagai kepala sekolah
2.	Drs. Amri Susanto, M.Pd	Guru BK
3.	Drs. Surianto	Wakil Kepala Sekolah
4.	Indrajid, S.H.I	Stap Pengajar
5.	Reski Murniati, S.Pd	Staf Pengajar
6.	Waridan Nur, S.PdI	Staf Pengajar
7.	Siti Hafsah Delima	Staf Pengajar
8.	Fajri Lailatul Jum'ah	Staf Pengajar
9.	Arnita, S.Pd	Staf Pengajar
10.	Jimmy, SE.Ak	Staf Pengajar
11.	Muhammad Ali usni, S.Ag, M.A	Staf Pengajar
12.	Putri Undur Panjaitan, S.Pd, M.Pd	Staf Pengajar
13.	Ahmad Habibi Nst, S.Pd	Staf Pengajar
14.	Masripa, S.PdI	Stap Pengajar
15.	Annisa, S.Pd, M.Pd	Staf Pengajar
16.	Dra. Herlina Ningsih	Staf Pengajar
17.	Wenny Mailia, S.Pd	Staf Pengajar
18.	Ahsani Taqwiem Nst, S.Pd	Staf Pengajar
19.	Hamidah Hannum Nst, S.Pd	Staf Pengajar

20.	Delfi Zanna, S.Pd	Staf Pengajar
21.	Sudian Efendi, S.Pd	Staf Pengajar
22.	Rika Khairani S, S.Pd	Staf Pengajar
23.	Agustus, S.H	Kepala Tata Usaha
24.	Amlan, S.E	Staf Tata Usaha
25.	Atika Setiana, S.E	Staf Tata Usaha

5. Keadaan siswa

Tabel. 3

No	Kelas	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	X. IPA 1	12	21	33
2	X. IPS 1	19	12	31
3	XI. IPS 2	16	16	32
4	XI. IPA 1	19	22	41
5	XI. IPS 1	13	16	29
6	XI. IPS 2	17	12	29
7	XII. IPA 1	12	20	32
8	XII. IPA 2	18	13	31
9	XII. IPS 1	22	17	39

6. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan warga sekolah yang berakhlakul kharimah (EQ) berprestasi (IQ), berwawasan lingkungan dan cinta tanah air (SQ)

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang nyaman, ramah, penuh kasih sayang (organizing comfortable education, friendly, full of love)
- 2) Menumbuhkembangkan potensi warga sekolah berdasarkan tujuan pendidikan nasional (Developing the school member's potential based on National Education goals)
- 3) Meningkatkan kualitas warga sekolah dalam berinovasi dan berkreatifitas (increasing the school member's quality in innovation and creativity)
- 4) Menanamkan budaya warga sekolah berbahasa Inggris, Indonesia dan Arab secara aktif (Implementing the school member's culture to speak English, Indonesia and Arabic Actively)
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang rapi, bersih dan indah (creating a clean, tidy and beautiful school environment)
- 6) Memaksimalkan pelayanan pendidikan warga sekolah dalam memelihara kepercayaan masyarakat (maximalizing school member's education services in maintaining public trust)

B. Temuan Khusus

1. Wawancara, observasi dan studi dokumen terkait upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok di SMA Al-Hidayah Medan

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok di sekolah. Data diperoleh dari hasil observasi dan jawaban responden dari wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang dianalisis adalah upaya guru bimbingan dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok di SMA Al-Hidayah Medan, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah A.M. Haidir Saragih, M.A pada hari selasa tanggal 30 juli 2019 pukul 14:30 WIB bertempat di ruangan kepala sekolah adalah berikut ini:

“**KepSek**, upaya guru BK mengatasi kebiasaan merokok sangat dibutuhkan di sekolah, terutama untuk membimbing siswa-siswi, membantu siswa-siswi dalam memecahkan masalah di sekolah, apalagi untuk kasus seperti merokok itu memang tugas guru BK untuk menanganinya, upaya dia disitulah sangat diperlukan harus benar-benar memahami siswa. Di sekolah juga guru BK sering membimbing siswa di kelas atau pun diluar kelas, yang salah ditegur. Selain membimbing guru BK juga memberikan informasi, dan juga memberikan ilmu kepada siswa, selain itu saya sebagai kepala sekolah ikut serta dalam penanganan siswa merokok seperti saya ikut dalam pemberian nasihat bahwa merokok itu sangat berbahaya, guru BK juga sangat antusias jika waktu istirahat guru BK sering mengelilingi sekolah atau merazia siswa yang merokok baik di kelas, kantin, dan kamar mandi. Kalau di sekolah ini kita para guru-guru selalu mengontrol siswa, karena tugas guru BK juga tugas guru lainnya. Itulah kerja yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kebiasaan merokok, guru BK juga sering melakukan bimbingan kelompok untuk siswa-siswa yang kedapatan merokok misalnya ada 8 sampai 10 orang itu biasanya guru BK melakukan bimbingan kelompok, tapi jika 1 atau 2 orang guru BK biasanya melakukan konseling individu.^{47,}”

⁴⁷Wawancara dengan kepala sekolah SMA AL-Hidayah Medan, Pada Tanggal 30 Juli 2019

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan dengan penjas diatas maka selanjutnya wawancara dengan guru BK sekolah SMA Al-Hidayah, dari hasil wawancara guru BK tersebut bahwa hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut:

2. Wawancara dengan guru BK SMA Al-Hidayah Medan terkait upaya guru bimbingan dan koneling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok penting dilaksanakan di sekolah sesuai dengan berbagai kebutuhan siswa sendiri seperti mencegah kebiasaan merokok pada siswa. Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. Amri Susanto, M.Pd selaku guru BK di SMA Al-Hidayah Medan pada hari rabu 31 juli 2019 pukul 15:00 wib, bertempat di ruang BK tentang upaya guru BK dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok, yang dikemukakan:

“G.B.K,bimbingan ada seperti saat MOS sekaligus disitu juga saya lakukan layanan BK. Siswa yang ada masalah juga saya bimbing di ruangan saya, di dalam kelas juga saya kasih bimbingan seperti berceramah, nasehat, dan tentunya melakukan pendekatan terhadap siswa. Pengawasan ada saya lakukan, saat istirahat sering, saya keliling-keliling pekarangan sekolah. Pokoknya pasti saya lakukan pengawasan selalu terhadap siswa, karena itu juga tugas kita sebagai guru Bk dan supaya siswa tidak sering melakukan pelanggaran sekolah dan tercegah dari hal-hal buruk maka harus dilakukan pengawasan, selain itu jika siswa yang kedapatan merokok di sekolah kepala sekolah menyuruh siswa keliling kelas dengan membawa tulisan saya tidak merokok lagi, dengan itu siswa akan malu dan berharap tidak melakukannya lagi. Jika yang kedapatan itu 8 sampai 10 siswa biasanya saya sebagai guru BK melakukan bimbingan kelompok untuk memberikan peringatan dan membahas bahaya merokok, di dalam bimbingan kelompok itu juga saya selaku guru BK memberikan gambaran betapa susahny mendapatkan kerjaan, agar mereka tidak lagi menyia-nyiakan masa remaja mereka, dengan bimbingan kelompok sebagian siswa ada yang berubah dan ada yang tetap merokok. Hambatan-hambatan yang ada seperti kurangnya jam masuk ke kelas sehingga siswa-siswa tidak tau apa itu tugas guru BK, dan kendala yang lain seperti saya sebagai guru BK kekusahan untuk memberikan motivasi agar siswa tidak lagi merokok di karenakan ruang BK yang tidak terluau luas, hanya cukup untuk konseling individual. Dan menurut saya juga dengan

bimbingan kelompok saya bisa sekaligus membarikan informasi bahaya merokok, dan motivasi agar siswa tidak merokok lagi, jadi tidak makan waktu jika kita mau membarikan layanan bimbingan kelompok.⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa sanya guru BK juga sering melakukan bimbingan kepada siswa, dan melakukan pengontrolan atau pengawasan waktu istirahat. Dalam menangani siswa merokok banyak hambatan-hambatan yang dialami guru BK seperti halnya kurangnya jam masuk khusus ke kelas dan fasilitas BK yang kurang memadai.

3. Wawancara terhadap beberapa siswa yang direkomendasi oleh guru BK yang menjadi sasaran peneliti untuk diwawancara terkait dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok

Pernyataan beberapa siswa yang bermasalah dan pernah merasakan konseling individu dan bimbingan kelompok oleh guru BK, saat diwawancara oleh peneliti mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok maka peneliti dapat menyempurnakan hasil wawancara. Berdasarkan wawancara dengan siswa bernama MWL kelas XI-IPS 1 dilakukan pada kamis 1 agustus 2019, pukul 14:30 yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“**Siswa**, Mengatakan, upaya ada kak, seperti ceramah dalam kelas waktu masuk pelajaran agama, pidato waktu upacara hari senin, upaya yang dilakukan kepala sekolah jika ada yang kedapatan merokok yaitu memberikan peringatan, skorsing, dan juga panggilan orang tuai. Selain itu kak, guru BK juga sering melakukan razia ke kelas-kelas atau memberikan pengawasan yaitu mengelilingi kelas, kantin, dan kamar mandi di waktu istirahat. Setelah kami melakukan bimbingan kelompok disitulah kami tau bahwa sanya merokok itu memang sangat merugikan dan sangat berbahaya untuk kesehatan”.⁴⁹

⁴⁸Wawancara dengan guru BK SMA AL-Hidayah Medan, Pada Tanggal 31 Juli 2019

⁴⁹Wawancara dengan siswa pertama SMA AL-Hidayah Medan, Pada Tanggal 1 Agustus 2019

Selain itu wawancara juga peneliti lakukan dengan siswa bernama DR pada hari yang sama dan tanggal yang sama yaitu hari Kamis 1 Agustus 2019 pukul 15:00 hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“Bimbingan ada kak, seperti waktu MOS pertama kali masuk sekolah, bimbingan waktu upacara hari Senin, selain itu upaya yang dilakukan guru BK dan kepala sekolah hampir sama dan guru BK bekerja sama dengan kepala sekolah jika ada siswa yang kedapatan merokok, seperti memberikan peringatan dan melakukan perjanjian, jika melanggar perjanjian tersebut maka yang dihukum bukan kita lagi melainkan orang tua kita kak, guru BK juga sering mengawasi kami yang sering kedapatan merokok, waktu istirahat guru BK sering jalan-jalan mengawasi siswa-siswa ke kantin, kamar mandi dan juga kelas untuk mengintai siswa yang melanggar peraturan. Bimbingan kelompok yang sering kami lakukan yaitu jika kami kedapatan merokok 10-12 orang guru BK dan juga kepala sekolah melakukan bimbingan kelompok untuk menasehati kami, terkadang saya sendiri bisa sadar bahwa merokok itu bisa membahayakan kesehatan, dari bimbingan kelompok itu saya juga bisa mengerti bagaimana perjuangan orang tua untuk anaknya”.⁵⁰

Selain itu wawancara juga peneliti lakukan dengan siswa bernama MRN pada hari Kamis tanggal 2 Agustus 2019 pukul 14:00 hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

“bimbingan yang dilakukan guru BK seperti bimbingan waktu upacara, masuk guru agama, upaya yang dilakukan guru BK dan kepala sekolah seperti siswa disuruh untuk keliling kelas dengan membaca tulisan besar saya tidak merokok lagi, dan juga pemanggilan orang tua, selain itu guru BK juga sering melakukan pengawasan ke kelas, kantin dan juga kamar mandi untuk mengawasi siswa-siswa, agar tidak merokok di kawasan sekolah, bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan dengan melingkar dan ada tofik dan juga disertai 8-10 anggota, yang saya dapat dari bimbingan kelompok yaitu saya bisa sadar bahwa merokok itu sangat membahayakan kesehatan, dan terkadang ada niat untuk tidak lagi merokok, tapi sangat susah.”⁵¹

Selain itu wawancara juga peneliti lakukan dengan siswa bernama AFH pada hari yang sama dan tanggal yang sama yaitu hari Kamis 2 Agustus 2019 pukul 15:00 hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

⁵⁰Wawancara dengan siswa kedua SMA AL-Hidayah Medan, Pada Tanggal 1 Agustus 2019

⁵¹Wawancara dengan siswa ketiga SMA AL-Hidayah Medan, Pada Tanggal 2 Agustus 2019

“bimbingan ada kak, bimbingan jika kami kedatangan merokok, waktu MOS, dan juga waktu upacara, upaya yang dilakukan pihak sekolah seperti memberikan hukuman-hukuman yang nemalukan dan memberikan peringatan, guru BK sering melakukan pengawasan dan hampir setiap istirahat guru BK melakukan pengawasan untuk mengintai siswa merokok di kawasan sekolah, bimbingan kelompok sering kami lakukan dan juga dalam bimbingan kelompok guru BK menggambarkan betapa susahny orang tua untuk menyekolahkan kita, tapi saya sebagai anak belum bisa untuk merubah kelakuan saya sendiri, untuk merubahnya ini semua bagi saya sangat sulit”⁵²

Dari hasil wawancara diatas yang peneliti lakukan dapat disimpulkan

bahwa, guru BK dan juga kepala sekolah di sekolah SMA Al-Hidayah Medan berperan aktif dalam menangani kasus merokok di sekolah, guru-guru bidang studi juga ikut berperan aktif dalam menangani siswa merokok di sekolah. Upaya guru BK dalam penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan diantaranya, *pertama*: guru BK membantu siswa memecahkan masalah siswa, *kedua*: membimbing siswa, dan juga memberikan nasihat dan motivasi dan *ketiga* : selalu mengasi siswa agar tidak lagi merokok di sekolah dan memberikan peringatan yang setimpal kepada siswa agar tidak melakukannya lagi.

4. Observasi

Layanan yang diberikan berupa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok dengan memberikan metode arahan, nasihat, baik secara kelompok kepada peserta didik yang bermasalah, dan bagi siswa yang kedatangan merokok, Peserta didik diberikan petunjuk akan dampak yang fatal, bahaya merokok bagi kesehatan dari perbuatannya itu dengan cara bimbingan kelompok, guru pembimbing berusaha menyadarkan diri peserta didik melalui nasihat, pengarahan,

⁵²Wawancara dengan siswa keempat SMA AL-Hidayah Medan, Pada Tanggal 2 Agustus 2019

cara berbuat baik, tidak berbohong dan pada akhirnya guru BK memberikan solusi agar perbuatannya atau masalahnya tidak akan terulang kembali.

5. Studi Dokumentasi

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip kumpulan nama peserta didik yang telah di tangani melalui wawancara guna dijadikan salah satu keabsahan data dalam menuliskan hasil penelitian, seperti yang telah dijabarkan dalam observasi, peneliti menghimpun dokumen guru pembimbing terkait sebagai berikut:

Temuan Nama-nama siswa diatas tersebut ditemukan datanya dari data catatan guru BK untuk memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk diwawancara.

C. Pembahasan

1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan dan konseling di SMA Al-Hidayah Medan

Berbicara mengenai layanan bimbingan kelompok ada beberapa hal yang dapat dibahas sesuai hasil wawancara yang disimpulkan diantaranya wawancara terhadap kepala sekolah, guru BK dan siswa juga didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian demi terjaminnya keabsahan data yang diteliti yang sesuai dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok di SMA Al-Hidayah Medan.

Pembahasan tentang hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan dapat beberapa isi dari hasil wawancara tersebut bahwasanya di SMA Al-Hidayah

Medan benar adanya dilakukan oleh guru BK disekolah tersebut dan sudah terlaksana secara maksimal meskipun ada beberapa hambatan yang terjadi, akan tetapi sudah berhasil dilakukan, beberapa pernyataan oleh bapak kepala sekolah tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok oleh 1 guru BK disekolah tersebut, guru BK yang 1 itu menangani seluruh siswa/i yang ada di sekolah SMA Al-Hidayah Medan, permasalahan sarana dan fasilitas yang diberikan oleh bapak kepala sekolah hanya 1 ruangan laboratorium BK dikhususkan untuk penanganan masalah siswa/i oleh guru BK dan ungkapan dari bapak kepala sekolah yang mempunyai 1 ruangan laboratorium BK tidak menjadi hambatan bagi terlaksananya layanan BK yang dilakukan, adapun program-program BK yang dilakukan disekolah adalah mengikuti program-program yang ada disekolah, tidak dipisahkan antara program sekolah dan program BK, program ataupun aturan-aturan yang diberikan oleh guru BK disekolah tersebut sama dengan program dan aturan yang ditentukan pihak sekolah tersebut, guru BK hanya bertugas sebagai pembantu permasalahan peserta didik.

Pembahasan tentang hasil wawancara terhadap guru BK yang ada di SMA Al-Hidayah Medan mendapatkan pembahasan yang tidak jauh dari pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah bahwasanya sesuai hasilnya yang didapatkan dari pihak kepala sekolah maupun guru BK tidak berbeda, didalam pembahasan tersebut peneliti mendapatkan hasil tambahan dari guru BK yang diwawancara diantaranya permasalahan yang dialami peserta didik yang dapat berpengaruh kepribadian, kesehatan dan juga kelulusan peserta didik.

Pertama: Permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah tidak hanya berasal dari prestasi akademis dan juga belajar, namun juga ada masalah lainnya. Masalah Pelanggaran

peraturan sekolah misalnya seperti masalah merokok disekolah. sehingga membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Disinilah guru BK berperan penting. Dengan keterampilan konseling, maka guru BK dapat membantu anak-anak yang mengalami masalah di dalam sekolah agar dapat menghadapi masalah tersebut dengan baik.

Hal ini sesuai pendapat Menurut Corey, “Fungsi utama seorang konselor adalah membantu konseli menyadari kekuatan-kekuatan atau potensi mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan potensi tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan, dan membantu konseli untuk dapat mengatasi masalah yang dialaminya”⁵³ Dapat disimpulkan bahwa peran guru BK di sekolah ialah membantu peserta didik dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah peserta didik dari berbagai bidang masalah yang muncul dan terjadi pada peserta didik tersebut

Kedua: Upaya guru BK di SMA Al-Hidayah Medan yaitu membimbing siswa, membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, membimbing siswa agar terhindar dari masalah besar seperti merokok, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Menurut Wina Sanjaya, “salah satu upaya yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik maka guru harus memiliki pemahaman

⁵³Lumangga Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.32

terhadap anak yang sedang dibimbingnya”⁵⁴ Bahwa sudah merupakan upaya guru BK sebagai pembimbing yaitu dalam menangani dan membantu siswa dalam mengatasi masalahnya agar tidak terjadi terulang kembali masalah dan tidak melanggar lagi peraturan sekolah yang sudah ditetapkan di SMA Al-Hidayah Medan.

Ketiga: Mengawasi merupakan upaya yang dilakukan guru BK, mengawasi yang dimaksudkan ialah mengawasi aktifitas siswa yang mempunyai masalah pelanggaran peraturan sekolah dalam hal ini adalah merokok agar lebih terbatas. Pengawasan dalam hal ini bertujuan untuk menjaga dan mencegah, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti halnya merokok. Sebagai pengawas, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap perilaku siswa. Dan guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran dapat segera diatasi.

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru BK dalam Penanganan Siswa Merokok di SMA Al-Hidayah Medan

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan terdapat beberapa kendala dan hambatan sehingga penanganan siswa merokok di sekolah belum efektif. Kendala-kendala yang dimaksud adalah, pertama: guru BK tidak memiliki jam khusus BK dan kedua: komunikasi antara guru BK dengan orang tua/wali siswa juga tidak berjalan dengan lancar, ketiga: susah nya siswa-siswa untuk di ajak bimbingan kelompok.

Pertama: tidak adanya jam masuk, bimbingan konseling dapat menghambat guru BK dalam menjalankan program yang telah diatur oleh guru BK di sekolah. Tidak adanya jam

⁵⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006). Hal.76

masuk BK juga menghambat guru BK dalam melakukan layanan dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah seperti merokok dengan cepat dan efektif. Tidak adanya jam BK juga berarti bimbingan konseling belum mendapatkan tempat yang layak di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Buchori yang mengemukakan bahwa: “tenaga guru BK belum mendapatkan tempat yang layak di kebanyakan sekolah. Ketiadaan jam pembimbing di sekolah membuat guru BK tidak dapat melakukan kegiatan bimbingan yang rutin dan sistematis”⁵⁵

Kedua: keterbatasan komunikasi guru BK dengan orang tua siswa juga merupakan kendala yang dapat menghambat penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan, menurut keterangan yang didapat dari hasil wawancara guru BK bahwa siswa mengalami *broken home* yaitu terpisah jauh dari kedua orang tuanya sehingga guru BK tidak dapat berkonsultasi tentang aktifitas siswa di sekolah kepada orang tua siswa. Komunikasi terbatas antara guru BK dengan orang tua siswa menyebabkan pihak sekolah harus bekerja lebih untuk menjaga, mengawasi dan membimbing siswa tersebut. Dan sebagian siswa yang diberikan surat panggilan orang tua tidak disampaikan kepada orang tuanya, sehingga pihak sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada siswa yang masalah agar siswa tersebut benar-benar mau berubah.

Ketiga: susahnya siswa-siswa untuk di ajak bimbingan kelompok. Merupakan kendala yang dapat menghambat penanganan siswa merokok, karena siswa berpikir guru BK itu adalah polisi sekolah yang selalu memberikan hukuman jika siswa/i bermasalah, di karenakan tidak ada jam khusus masuk BK kekelas, yang akhirnya siswa tidak mengetahui

⁵⁵Aib Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011). Hal. 4

apa itu BK. Dalam penanganan siswa merokok guru BK mengupayakan untuk selalu melakukan bimbingan kelompok untuk membahas bahaya merokok, dan penyakit yang akan di timbulkan akibat merokok, dan kelakuan-kelakuan yang terjadi jika siswa merokok.

3. Solusi yang Diberikan Guru BK dalam Penanganan Siswa Merokok di SMA Al-Hidayah Medan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah, mulai dari pribadi, keluarga hingga negara. Walaupun demikian masalah tetap harus disyukuri karena dengan adanya hal tersebut manusia dituntut untuk terus berpikir dan menggerakkan seluruh kemampuannya untuk memecahkan masalah sehingga hasil akhir yang timbul adalah sebuah solusi atau jalan keluar.

Dari pada itu peneliti menelaah lebih lanjut tentang kendala-kendala penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan maka berbagai solusi pun muncul dari beberapa masalah yang ada di SMA Al-Hidayah Medan dalam penanganan kasus merokok di sekolah diantaranya adalah, pertama: Saling berkomunikasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran, guru BK dengan kepala sekolah dan kepala sekolah dengan guru mata pelajaran. Kedua: permasalahan tidak adanya jam BK di roster pelajaran maka untuk kedepannya akan dikondisikan kembali oleh pihak sekolah. Ketiga: dalam menangani masalah guru BK sulit berkomunikasi dengan orang tua siswa adalah siswa akan tetap dibina oleh pihak sekolah lebih lanjut dan pihak sekolah tetap meningkatkan komunikasi dengan wali dan pihak terdekat dengan siswa. Keempat: guru Bk kewalahan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan siswa yang sering kedapatan merokok di kelas waktu istirahat

Pertama: Tidak adanya jam BK merupakan kendala yang menjadi perhatian dalam penanganan siswa merokok di SMA AL-Hidayah Medan. Wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru BK ditelaah lebih lanjut maka membuahkan solusi yaitu menurut pernyataan kepala sekolah, untuk kedepannya jam masuk Bk akan dikondisikan kembali oleh pihak sekolah artinya pihak sekolah akan memperhatikan kebutuhan guru BK, sehingga dengan adanya jam masuk khusus BK di sekolah maka guru BK bisa leluasa menjalankan program dan layanannya di SMA Al-Hidayah Medan.

Sesuai bunyi UU Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam pasal 6 ayat (4) dijelaskan bahwa ” Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan bebanbelajar 2 (dua) jam perminggu”⁵⁶. Artinya pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

Kedua: kendala selanjutnya yang menjadi perhatian adalah masalah komunikasi terbatas antara guru BK dan siswa, sehingga peneliti telaah lebih lanjut menghasilkan solusi bahwasanya pihak sekolah akan membina siswa lebih lanjut di sekolah karena siswa yang melanggar peraturan sekolah dalam hal ini merokok adalah *broken home* ataupun siswa tersebut jauh dari orang tuanya, sehingga pihak sekolah akan membinanya lebih lanjut di sekolah, dan guru BK akan terus berkomunikasi mengenai perkembangan siswa yaitu melalui wali siswa ataupun orang terdekat dengan siswa sehingga siswa juga akan diperhatikan di lingkungan tempat tinggalnya.

⁵⁶UU Permendikbud, No. 111. *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Tahun 2014

Selanjutnya susah nya siswa-siswa untuk di ajak bimbingan kelompok, karena yang selalu kedapatan merokok itu pasti muka-muka yang sama. Menurut guru BK dengan dilakukannya bimbingan kelompok maka siswa dengan mudah atau sama-sama mengetahui apa itu rokok dan terbuat dari mana, bahaya merokok, dan racun yang ada pada rokok yang bisa membuat kerusakan otak dan badan.

Dengan bimbingan kelompok guru BK juga bisa mengetahui alasan dari siswa-siswa mengkonsumsi rokok, seperti yang di ucapkan kepala sekolah siswa-siswa di sekolah ini kebanyakan anak dari keluarga *broken hoom*, guru BK mendiskripsikan bahwa sanya rokok itu sebagai pelarian. Dan yang di perlukan anak-anak yang *broken hoom* itu sebenarnya kasih sayang, dengan kasih sayang dan kita merangkul mereka pasti siswa perokok itu akan mulai menyadari bahwa dirinya telah salah jalan.

Guru BK melakukan bimbingan kelompok untuk mengajak siswa-siswa untuk berbicara, mengajak siswa-siswa untuk saling terbuka dan menngajak mereka untuk saling berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Sesuai dengan wawancara dengan guru BK setelah dilakukannya bimbingan kelompok para siswa-siswa menyadari bahwamerokok hanya menghabiskan uang dan membahayakan kesehatan, dengan bimbingan kelompok itu siswa-siswa bisa lebih terbuka dalam masalah yang mereka hadapi, dan tidak lagi lari kepada rokok. Satu persatu sudah ada yang datang ke guru BK untuk konseling individu.

BAB V

PENUTUP

Setelah peneliti menguraikan tentang peran guru BK dalam penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan, maka sebagai akhir dari penulisan ini peneliti menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Upaya guru BK sangat dibutuhkan disekolah. Upaya guru BK dalam penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan diantaranya yaitu, pertama: guru BK membantu siswa memecahkan masalah siswa, kedua: membimbing siswa, dan ketiga: mengawasi siswa agar tidak lagi mengulangi masalah pelanggaran sekolah seperti halnya merokok.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam penanganan siswa merokok ada beberapa yaitu, pertama: guru BK tidak memiliki jam khusus BK, dan Kedua: komunikasi antara guru BK dengan orang tua/wali siswa tidak berjalan dengan lancar, ketiga: susahnya siswa-siswa untuk di ajak bimbingan kelompok untuk.
3. Solusi dalam penanganan siswa merokok dari kendala-kendala yang ada di sekolah diantaranya yaitu, pertama: Saling berkomunikasi dengan sesama guru di sekolah baik itu guru BK dengan kepala sekolah maupun dengan guru lainnya. Kedua: pihak sekolah kedepan akan mengkondisikan jam masuk khusus BK, dan Ketiga: siswa akan tetap dibina oleh sekolah dan guru BK tetap akan berkomunikasi dengan wali atau pihak terdekat siswa. Keempat: memberikan kasih sayang kepada siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti halnya merokok.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saransaran kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam upaya penanganan siswa merokok sebagai berikut:

1. Kepala sekolah supaya lebih memperhatikan ruangan BK(Bimbingan dan Konseling) serta menambah sarana yang kurang lengkap, meluaskan ruangan bimbingan dan konseling, menambah guru pembimbing untuk sekolah SMA Al-Hidayah Medan.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling supaya terus menjalankan tugasnya sebagai guru pembimbing (konselor) di SMA Al-Hidayah Medan dan memberikan contoh yang baik serta suri tauladan yang baik bagi peserta didik, supaya peserta didik di SMA Al-Hidayah Medan berakhlak yang baik yang muara akhirnya ketika sudah berakhlak yang baik akan mendapatkan ketentaraman hidup yang layak dalam menjalani proses kehidupan.
3. Orang tua yang mempunyai anak yang bermasalah dan telah di bimbing supaya sama-sama bekerja sama dengan pihak sekolah SMA Al-Hidayah Medan untuk memantau perkembangan anaknya di lingkungan rumah.
4. Kepada siswa/i SMA AL-Hidayah Medan supaya tetap patuh dan tidak melanggar terhadap aturan-aturan yang ada disekolah juga patuh terhadap nasehat yang diberikan oleh bapak kepala sekolah, guru sekolah, orang tua dan layanan-layanan yang diberikan oleh guru BK, demi terjaganya sebuah kedisiplinan dan Pembinaan akhlak terhadap diri siswa yang ada di SMA Al-Hidayah Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrujaman, Aib, (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, (2014). *Hidup sehat Tanpa Rokok*, Yogyakarta
- Departemen Agama RI, (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Yayasan Penyelenggaraan dan Penerbitan A-Qur'an
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Hikmawati, Fenti. (2012). *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kountur, Ronny. (2009). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Buana Printing
- Kamaliah, (2017). *Bimbingan dan Konseling Islam*, Medan: Iscom Medan
- M. Luddin, Abu Bakar, (2009). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Nasution, s, (2007). *Metode Reserch: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurihsan, Achmad Juntika, (2009). *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama
- Namora, Lumongga, (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana
- Prayitno & Amti, Erman, (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga kependidikan Direktorat Jeneral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno & Amti, Erman, (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, (2004). *Buku Seri BK di Sekolah Layanan BK Kelompok (Dasar dan Profil), Cetakan Kedua*, Padang: Ghalia Indonesia
- Prayitno, (2004). *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang: FIP_UNP
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka

- Penyusun, Tim,(2014). *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDKNAS & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara
- Shadily, Hassan, (1987). *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Sukardi, Dewa Ketut, (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina, (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Shalih, Muhammad, (2013). *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta
- Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media
- Tohirin, (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tarmizi, (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam* Medan: Perdana Publishing
- Winkel & Hastuti Sri, (2006). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi
- Wahil, Ramli Abdul, (2016). *Visi, Misi, Orientasi dan Implementasi, Hidup Seorang Mukmin*, Medan: Perdana Publishing
- Yusuf Syamsul & Nurikson Suntuka, (2005). *Ladahan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya